



Prot. N. 00525/13

T Curia Generalis
Fratrum Minorum
Capuccinorum

E SURAT TAHUN IMAN KEPADA SEMUA SAUDARA DINA KAPUSIN NGKAULAH IMAN KAMI

SAUDARA-SAUDARA TERCINTA



[1] Benediktus XVI, Uskup emeritus Roma, mengumumkan Tahun iman dan Paus Fransiskus di awal masa jabatannya menegaskan kembali alasan dan isi Tahun iman itu. Hal ini mendorong saya untuk menyampaikan beberapa buah pikiran agar saudara masing-masing dibantu dalam menilai kembali

dan memperbaharui hubungan pribadi dengan Tuhan. Dalam menyapa saudara saya sadar bahwa karunia iman harus dijaga dan dirawat. Saya juga tahu bahwa orang beriman akan mengalami godaan kebiasaan dan kompromi. Tidak jarang pula kekeringan menyelipkan perasaan putus asa yang menghalangi kita melihat cakrawala terang dan cemerlang yang dibuka oleh iman bagi hidup kita.

[2] Baik anggota jajaran yang bertambah jumlahnya, maupun saudara jajaran lain yang sudah bertahun-tahun lamanya menciut dengan pesatnya, semua memerlukan pembaharuan dalam hubungan kita dengan Allah. Pertambahan jumlah di satu pihak, atau pun pengurangan tak terduga di lain pihak, dapat menjadi alasan kebanggaan bagi yang pertama atau pun rasa buyar bagi yang lain. Tuhan dekat, sama dekatnya pada yang satu dan yang lain; dan satu-satunya pandangan iman akan memungkinkan kita menerima kenyataan itu dengan gembira dan tenteram. Maka patut kita menanyai diri akan arah hidup kita di masa kini yang bercirikan gejala seperti globalisasi, pertumbuhan individualisme, kurang peka akan nilai-nilai adat, krisis ekonomi dan seterusnya.

INILAH AKU! TERJADILAH PADAKU MENURUT PERKATAAN-MU

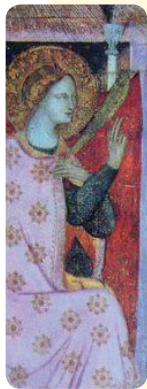
[3] Mari memulai pemikiran kita dengan pertanyaan rasul Petrus kepada Yesus: *Tuhan, kepada siapa kami pergi?* (Yoh 6,68). Siapakah yang dapat menjawab pertanyaan yang muncul di hati kita? Siapakah yang dapat menunjukkan kita jalannya? Perayaan hari ulang tahun yang kurang dikenal, namun amat berarti bagi Ordo, mendorong saya mengarahkan pandangan kepada Perawan Maria. Tiga abad yang lalu, di bulan Mei 1712, Ordo kita secara resmi ditempatkan di bawah lindungan Maria terkandung tanpa dosa¹. Banyak

saudara kita, khususnya para saudara yang kudus, memberi kesaksian akan kebaktian mesra terhadap Maria terkandung tanpa dosa. Kesaksian itu berbicara tentang orang yang dengan rahmat Tuhan mengubah hidup mereka menjadi “Syahadat iman hidup”. Mereka itu pria dan wanita yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dalam kepercayaan tak bersyarat. Maria, Bunda Yesus, dengan ucapannya “*Inilah aku*” menjadi gambaran kepercayaan tak bersyarat itu.

[4] Ketika malaikatewartakan kepadanya bahwa ia akan mengandung seorang putra, akan melahirkannya dan menamainya Yesus, Maria tercengang dan heran, lalu bertanya: *Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?* (Luk 1,34). Ia tidak melawan dengan berkata: “Tak mungkin, aku tidak sanggup!”. Ia tidak mengerti, tetapi dengan pertanyaannya itu menyatakan diri rela dan bersedia memasuki Misteri. Malaikat berkata bahwa Roh kudus akan turun atasnya, akan menaungi

1 Cf. Regina Immaculata: *Studia a Sodalibus Capuccinis Scripta Occasione Primi Centenarii a Proclamatione Dogmatica Immaculatae Conceptionis B. M. V. Collecta et Edit a P. Melchior A Pobladora, O.F.M.Cap.* (Rome: Institutum Historicum Ord. Fr. Min. Cap., 1955), 296.

dirinya dengan kuasa-Nya dan mewujudkan apa yang tak terbayangkan dan nampaknya mustahil. Segalanya tetap tinggal misteri, namun Maria berkata terjadilah, sebagai ungkapan imannya, ketaatannya dalam menyerahkan diri kepada proyek Allah. Perawan dari Nazaret rela, biar pun tidak mengerti segala akibat dari kerelaan itu. Ia berkata: Jadilah padaku menurut perkataanmu itu. (Luk 1,38). Dalam hal ini sungguh dapat dikatakan: “*Pengutusan mendahului pengertian*”². Usaha mencari arti



Maria percaya akan Yesus, Sabda Allah yang hidup, sebelum melihatnya. Ia memberi kesaksian bahwa iman berarti menerima suatu janji yang datang dari Allah, tanpa pengertian langsung akan situasi dan cara janji itu akan dipenuhi

Allah yang hidup, sebelum melihatnya. Ia memberi kesaksian bahwa iman berarti menerima suatu janji yang datang dari Allah, tanpa pengertian langsung akan situasi dan cara janji itu akan dipenuhi. Ingatlah Petrus, yang sesudah gagal menangkap ikan semalam suntuk, atas perkataan Yesus rela sekali lagi bertolak ke tempat yang dalam dan menebarkan jala (Luk 5,4).

[5] Panggilan kita masing-masing juga ditandai oleh penerimaan bebas dan penuh kepercayaan terhadap kehendak Allah. Kita juga mengucapkan kesediaan tanpa mengenal segala akibat jawaban kita. Kita percaya dan berangkat. Tahun iman merupakan undangan untuk menemukan kembali sifat panggilan kita ini. Klara dari Asisi, pada akhir hidupnya, sesudah mengalami sekian banyak penderitaan dan kesulitan, dengan pasti dan yakin menegaskan bahwa panggilan itu karunia terbesar yang kita terima dari Tuhan.³ Dalam khotbahnya pada Hari Hidup Bakti terakhir, Paus Benediktus XVI mengajak kita untuk kembali kepada sumber panggilan kita: “*Saya mengundang dirimu pertama-tama untuk memelihara tingkat iman yang sanggup menerangi panggilanmu. Untuk itu saya mengajak saudara agar mengingat, dalam sejenis ziarah batin, ‘kasih pertama’ dengannya Tuhan Yesus Kristus menghangatkan hatimu, bukan untuk bernostalgia, tetapi untuk mengobarkan nyala itu. Dan untuk itu perlu tinggal bersama Dia, dalam keheningan sembah sujud. Dengan demikian dibangkitkan kembali kebendak dan kegembiraan untuk mengambil bagian dalam hidup-Nya, pilihan-Nya, ketaatan iman, kebahagiaan*

para miskin, cinta radikal. Bila setiap kali berangkat dari pertemuan kasih ini, kamu sanggup meninggalkan segalanya untuk berada bersama Dia dan seperti Dia rela melayani Allah dan para saudara”⁴.

ASA PERGULATAN

[6] Saudara-saudara, berdoalah bersama aku agar kita masing-masing, ketika melihat perjalanan yang ditempuh bersama Tuhan, penuh kagum dan syukur dapat memberi kesaksian bahwa *segalanya itu rahmat*. Sudah pastilah perjalanan iman kita juga berisi situasi yang ditandai oleh keletihan, kegagalan dan kejatuhan. Izinkanlah saya penuh cinta mengingat saudara yang karena aneka ragam alasan, sedang menjalani saat-saat krisis dan kekeringan. Kepada mereka saya mengulangi perkataan yang ditujukan Allah kepada sahabat-sahabat-Nya: *Percayalah! Jangan takut!* Saya mengundang semua saudara merenungkan kutipan Injil Markus 9,14-27. Bapa dari anak muda yang sakit ayatan dan kerasukan roh jahat itu, mengalami diri tidak berdaya, tidak sanggup menyembuhkan anaknya, juga para murid tidak berhasil berbuat apa-apa. Bapa tak berdaya itu bertemu dengan Yesus dan meminta: *Jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami. Jawab Yesus: Katamu: jika Engkau dapat? Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya!* (22b-23). Orang itu, bingung, tersiksa dan hampir putus asa berteriak: *Aku percaya. Tolonglah aku yang kurang percaya ini!* (24b). Teriakan minta tolong dari orang ini merupakan bagian dari pengalaman iman setiap orang. Inilah permohonan orang yang meminta Tuhan menguatkan imannya. Saudara, jangan pernah takut menyampaikan pergulatan kita kepada Tuhan, mempercayakan diri kepada doa saudara-saudara bila mengalami percobaan untuk menyerah dan hidup dalam kompromi yang menumbuhkan situasi kabur dan perpecahan batin atau terus terang saja: *Terpaksa atau membiarkan diri menjalani hidup ganda. Dalam kesadaran bahwa pergulatan pasti dihadapi, mari mengarahkan diri kepada Perawan Maria yang mengenal saat-saat ia terkejut dan tak mengerti*⁵. Merenungkan keheningan Maria, salah seorang saudara kita menulis: “*Maria merintis jalannya sendiri, dan sepanjang jalan itu menemukan putaran khas setiap ziarah: ketakutan, kekacauan, persimpangan, kelesuan, keletihan ... Ia khususnya mengalami pertanyaan: Apa artinya ini? Benarkah? Apa yang harus dibuat? ... Tak kulihat apa-apa. Segalanya nampaknya gelap*”⁶.

2 Fabrice Hadjadj, *Comment parler de Dieu aujourd'hui ?*, Salvator 2012, hlm. 207

3 Santa Klara, *Wasiat*

4 Benediktus XVI, Khotbah pada Hari Hidup Bakti, 2 Februari 2013.

5 Luk. 2,3 ; 2,50.

6 Sdr. Ignacio Larrañaga, *Il silenzio di Maria*, hlm. 44, Ed. Paoline, 1979.

[7] Hari demi hari, Perawan Maria menegaskan kembali, mendalami, menyempurnakan apa yang dikatakannya di Nazaret: *Terjadilah. Roh kudus tak kunjung henti berkarya di dalam dirinya dan membuka jalannya, seperti ditulis oleh Santo Bonaventura: Dalam jiwa Perawan Maria, cinta kasih Roh kudus berkobar begitu istimewa, sehingga dalam raganya kekuatan Roh kudus membuat keajaiban dan rahmat-Nya merangsang, membantu dan meninggikan kodrat*"⁷. Supaya berjalan dan bertumbuh dalam iman jangan lelah berdoa kepada Roh kudus dan memandang Maria. *Yesus Kristus memimpin kita dalam iman dan membawa iman kita itu kepada kesempurnaan* (Ibr 12,2). Maria merupakan contoh pengikut Kristus.

[8] Kita diundang menerima keadaan kita sebagai panggilan untuk bersatu dengan Dia yang pertama memanggil kita. Supaya hal ini terjadi, hidup kita sehari-hari tak mungkin tidak harus dijiwai oleh keheningan dan doa. Kesediaan untuk tinggal di hadirat-Nya dituntut untuk merasakan persahabatan dengan Dia yang tetap percaya kepada kita, biar mengenal kelemahan kita. Segi kontemplasi dalam hidup kita perlu mutlak bagi pengembangan hidup iman. Janganlah kikir memberi waktu kepada doa, baik pribadi, baik bersama saudara. Tidak pernah ada alasan cukup untuk meninggalkan doa, betapa pun kuat desakan karya kerasulan. Saya ingatkan kembali setegas-tegasnya, demi kasih akan diri saudara, perkataan Konstitusi kita ini: *"Khususnya dalam doa harus nyata panggilan kita sebagai saudara dina ... Doa penuh perasaan, datang dari hati, dan membuat kita mengalami Allah dalam cinta mesra"*⁸.

INGKAULAH KEPERCAYAAN KAMI

[9] Inti hubungan dengan Tuhan -- seperti nampak pada Maria dari Nazaret -- ialah kerelaan menerima Sabda Allah. Santo Paulus menulis kepada orang kristen di Roma, *"iman timbul dari pendengaran dan pendengaran oleh firman Kristus"* (Rom 10,17). Pada Dia, Sabda yang menjadi manusia lemah, iman kepercayaan menemukan *"Seorang padanya aman dipercayakan segenap hidup kita"*. Tulisan Fransiskus dan riwayat-riwayat pertama hidupnya mengisahkan bagaimana seluruh dirinya terus menerus diperbaharui oleh Sabda Allah. Setara dengan Ekaristi, Sabda Allah termasuk inti iman Fransiskus. Melalui dan dalam Sabda itu ia menyatu dengan pribadi Kristus, yang wafat dan bangkit bagi kita. Dalam *Pujian bagi Allah yang mahabuhur*, Fransiskus tak tersangka-sangka menegaskan: *"Engkaulah kepercayaan kami"*! Kepercayaan, tidak kurang dari cintakasih dan

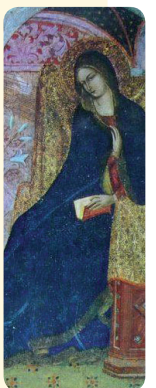
pengharapan, dahulu dan sekarang tetap karunia Allah. Sebab itu jangan pernah bosan meminta karunia ini dan mengucapkan syukur atasnya.

[10] Dalam surat program kerja masa jabatan enam tahun ini, saya tegaskan betapa hubungan pribadi dan bersama dengan Sabda Allah terus menerus perlu diperbaharui dalam persaudaraan-persaudaraan kita dan di semua jajaran Ordo, baik di bidang pendidikan awal maupun berlanjut. Seperti dikatakan oleh Fransiskan dalam surat Wasiatnya, Injil mulai berbicara baginya sesudah Tuhan memberi dia saudara. Mengapa kita harus membiarkan rahmat ini terbang? Menghayati Injil dalam persaudaraan mengandung usaha berbagi pengalaman dan saling membantu sepanjang perjalanan iman kita. Kita berbicara tentang pelbagai pokok dan berbagi pengalaman dan kejadian aneka ragam di dalam persaudaraan; mengapa harus berdiam diri akan yang inti? Apakah kita mungkin masih tetap terikat pada masa lampau di mana iman dihayati melulu sebagai hubungan pribadi dengan Allah sehingga para saudara tidak mempunyai hak memasuki hubungan itu? Ataupun kita merasa sulit menemukan perkataan yang mengungkapkan hasil buah yang ditumbuhkan oleh Sabda Allah dalam diri kita? Ataupun kita kurang ikut berbagi dan membiarkan diri terbawa cinta diri karena takut diadili? Beberapa halangan rasanya juga berupa akibat dari suasana masyarakat yang menyudutkan iman ke bagian pribadi hidup dan sebab itu harus *dipraktikkan* secara pribadi, tanpa impian akan sanggup memberi sumbangan kepada segi politik, ekonomi dan bidang lain masyarakat sipil. Sejauh langsung menyangkut hidup religius, jangan lupa bahwa individualisme juga melemahkan mutu hubungan persaudaraan dan mungkin saja mempunyai akibat negatif bagi iman kita.

PENGUTUSAN MENDAHULUI PENGERTIAN

[11] Bunda Maria menerima pengutusannya tanpa pengetahuan bahwa pengutusan itu salah satu hari membuat dia hadir menyaksikan Putranya disalibkan. Ia percaya dan karena itu mempercayakan diri kepada Allah dan menempuh jalannya. Saya khususnya ingin menekankan kenyataan ini: Pengutusan

Bunda Maria menerima pengutusannya tanpa pengetahuan bahwa pengutusan itu salah satu hari membuat dia hadir menyaksikan Putranya disalibkan



⁷ Santo Bonaventura, *Breviloquio*, bagian 4, bab 3, n. 5.

⁸ Konstitusi, 46.

⁹ Benediktus XVI, *Verbum Domini*, 25

mendahului pengertian. Kenyataan ini dalam arti tertentu merupakan kunci pemberi arti kepada

perjalanan setiap murid. Pengutusan yang dipercayakan kepada kita merupakan kunci yang mengubah hidup kita sehingga menjadi karunia. Pengutusan itu terwujud sepenuhnya bila salah seorang dalam iman, percaya, mempercayakan diri, rela berangkat dan menghadapi situasi mana pun tanpa menjadi cemas akan hasilnya. Belum lama berselang saya mengunjungi saudara kita di Swedia dan di pulau terpencil Islandia. Saudara-saudara di Swedia berasal dari Provinsi Warsawa, sedangkan yang di Islandia dari Slowakia. Saudara kita ini menerima tantangan berangkat ke negara yang bahasa maupun kebudayaannya tidak mereka kenal. Mereka sekarang berada di lingkungan sangat sekularis dan melayani Gereja minoritas kecil, yang terdiri terutama dari pekerja asing beriman katolik. Saudara-saudara kita ini harus menempuh jarak jauh untuk bertemu dengan komunitas katolik, yang seringkali amat kecil jumlahnya. Saya melihat mereka terlibat dan senang menjalankan misi ini. Mereka tidak menyembunyikan kesulitan yang dihadapi, tetapi tak seorang pun menyinggung ingin meninggalkan pengutusan, misi yang dihayati itu. Kami berdoa bersama dan saya melihat mereka rajin ikut dalam Ibadat harian dan renungan. Tanpa iman segalanya ini tidak mungkin. Syukur kepada Allah, contoh seperti ini banyak ditemukan dalam Ordo kita. Saya sebenarnya ingin agar contoh itu menjadi tantangan bagi saudara yang menganggap diri tak mungkin dipindahkan, yang menutup diri akan Rahmat penugasan baru, pelayanan baru, dan mengemukakan alasan-alasan yang tidak selalu bersumber pada iman dan kedinaan. Iman yang merupakan kepercayaan mendalam tanpa syarat akan Tuhan, membawa kepada harga diri, kesediaan untuk menyerahkan hidup sendiri dalam cinta dan pelayanan di tempat lain. Iman juga merupakan kesadaran bahwa kita membuka diri akan keajaiban Allah dalam menerima perpindahan, meninggalkan tempat, tugas dan pelayanan yang sudah bertahun-tahun lamanya dijalankan untuk menerima tugas baru. Kesediaan penuh iman ini melindungi kita jangan menjadi pemegang kuasa, atau orang yang menguasai dinamika hidup persaudaraan, dengan menghambat perubahan dan pembaharuan mana pun.

Fransiskus kita nyatakan: “Engkaulah kepercayaan kami”. Mari membiarkan cara hidup kita ditantang. Mari memohonkan kepada Roh agar hidup kita, panggilan kita berakar pada iman tanpa syarat akan Dia yang menciptakan kita, menebus dan menginginkan kita menikmati kebaikan abadi. Seperti disinggung pada awal surat ini, ada saudara yang memelihara karunia iman, sedangkan yang lain bersusah payah atau buyar. Kita semua perlu penuh iman mempercayakan diri ke tangan Tuhan, mendengarkan suara-Nya. Mari kita, pasti akan bantuan-Nya, akan kehadiran-Nya, maju bersama Perawan Maria yang *berangkat dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yebuda* (Luk 1,39) dan tinggal bersama sanaknya Elisabet. Perawan Maria, ketika mengucapkan *Magnificat*, membawa Tuhan dalam rahimnya. Elisabet menyalam dia dengan perkataan berupa ringkasan ajaib pengalaman Bunda Tuhan: *Berbahagialah ia yang telah percaya, sebab apa yang dikatakan kepadanya dari Tuhan, akan terlaksana* (Luk 1,45). Maria berbahagia, senang dan berhasil karena imannya.

[13] Saya menyalam saudara dengan ajakan yang sudah disinggung pada n. 10 di atas ini dan berasal dari keinginan mendalam di hati saya yang mau saya bagi bersama saudara. Saya ingin agar persaudaraan provinsi dan setempat kita berupa tempat di mana kita saling menguatkan dalam perjalanan iman dan saling menolong dalam mengenal kehadiran Tuhan yang telah bangkit di tengah-tengah kita. Mari satu sama lain menyaksikan keindahan iman, saling membantu penuh belas kasih dan kesabaran dalam kesulitan iman yang pernah melanda kita dalam hidup. Saya usulkan supaya diadakan kapitel setempat di mana para saudara dalam terang dan dorongan Sabda Allah, Anggaran Dasar dan Konstitusi kita, dapat mengadakan sharing tentang hubungan iman pribadi dengan Tuhan, berbagi pengalaman akan hasil buah iman itu, dan bila terdapat saudara yang kelelahan, dapat meminta doa dan pertolongan. Saya mohon para Minister dan Pembesar setempat membantu saya agar keinginan ini terwujud secara nyata. Terima kasih.

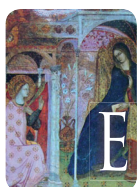
Dengan cinta persaudaraan


Sdr. Mauro Jöhri
Minister general OFMCap

Roma, 13 Juni 2013
Pesta St Antonius dari Padua

 JAKAN MENERUSKAN
PERJALANAN

[12] Saudara-saudara, dengan mengikuti contoh Maria dan memandang Allah yang mahatinggi, bersama



PENGUTUSAN MENDAHULUI
PENGERTIAN

ENGKAULAH IMAN KAMI